

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam juga dikenal sebagai negara agraris. Sektor pertanian memegang peranan paling penting dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia, hasil studi dari Nadziroh (2020) terdapat beberapa peran sektor pertanian dalam perkembangan perekonomian nasional antara lain : (1) sebagai sektor penghasil bahan pangan; (2) sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor pertanian dan bagi sektor ekonomi lain; (3) sebagai salah satu penghasil devisa bagi negara; (4) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier. Hal ini dapat dibuktikan dari kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan domestik bruto atau PDB tahun 2023 sebesar 12,57 persen dimana posisi ini berada di peringkat kedua setelah sektor industri yang menyumbang PDB sebesar 18,40 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Besarnya peranan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional dapat menjadi peluang penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Ritonga (2015) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dibutuhkan untuk menunjang pertanian yang berkelanjutan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Dari ketiga faktor tersebut faktor sumber daya manusia adalah faktor yang paling utama karena sumber daya manusia dapat memaksimalkan sumber daya alam dan teknologi. Jumlah penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2024 mencapai 28,64 persen atau sekitar 40,720 juta penduduk dari total penduduk yang bekerja sebanyak 142,18 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2024), sehingga pertanian dapat dikatakan sebagai pencipta lapangan kerja yang cukup besar jika dibandingkan dengan sektor-sektor pekerjaan lainnya dalam perekonomian nasional.

Meskipun begitu, mayoritas sumber daya manusia di sektor pertanian adalah penduduk yang berusia lanjut. Hal ini dapat dibuktikan dengan data pada Badan Pusat Statistik, (2023) dimana jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut umur kepala rumah tangga mayoritas tenaga kerja pertanian adalah penduduk berusia lanjut. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Umur Kepala Rumah Tangga

No	Kelompok Umur	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Presentase (%)
1.	<15	79	0,00
2.	15-24	238.102	0,83
3.	25-34	2.666.495	9,38
4.	35-44	6.228.970	21,91
5.	45-54	7.819.063	27,51
6.	55-64	6.726.846	23,67
7.	≥65	4.739.843	16,67
	Jumlah	28.419.398	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel 1 petani berusia muda jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan petani berusia lanjut. Dari data tersebut, petani berusia muda yang berusia kurang dari 35 tahun hanya 10,22 persen atau sekitar 2.904.676 orang sedangkan petani berusia lanjut berjumlah 25.514.722 orang atau 89,78 persen. Kurangnya partisipasi generasi muda dapat menjadi konsekuensi pada keberlanjutan pembangunan perekonomian nasional khususnya pada pembangunan sektor pertanian itu sendiri yang kemudian akan berpengaruh pada produktivitas pertanian, ekonomi pedesaan dan daya saing pasar yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam regenerasi sumber daya manusia pertanian yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui pendidikan, salah satunya adalah melalui pendidikan vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pada kurikulum merdeka, siswa sekolah vokasi atau SMK dituntut dapat bekerja pada sektor yang relevan dengan jurusan mereka. Hal ini diperkuat dengan upaya Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Kementerian Pertanian dengan membangun jejaring kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa lulusan jurusan pertanian pada sekolah vokasi atau SMK cenderung bekerja di luar sektor pertanian (Handayani, Hariadi, & Andarwati, 2022). Hal ini dapat dibuktikan dalam Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2023) mengatakan bahwa penduduk berumur

15 tahun ke atas yang bekerja di lapangan pekerjaan utama sektor pertanian (sempit) menurut tingkat pendidikan, pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah hanya 16,93 persen atau sejumlah 6.180.891 orang dari jumlah keseluruhan yaitu 36.462.107 orang. Rendahnya jumlah pekerja pertanian pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah dapat disebabkan oleh minat terhadap sektor pertanian.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Minat merupakan perhatian yang kuat dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap sesuatu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri (Zusnani, 2013). Hasil penelitian Effendy (2020) menyimpulkan bahwa turunnya minat petani pada sektor pertanian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis dan pengalaman di sektor pertanian. Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada minat seseorang, menurut Zebua (2021) faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor internal, faktor sosial motivasi, faktor emosional, status ekonomi, pendidikan, situasional dan keadaan psikis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sophan dkk (2022) mengatakan bahwa minat untuk bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, luas lahan keluarga dan alternatif peluang kerja lainnya.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat dengan luas 1.204,24 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.340.617 orang. Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Majalengka adalah pertanian, perdagangan dan jasa. Di Kabupaten Majalengka sendiri terdapat 155.562 orang yang bekerja pada bidang pertanian yang didominasi oleh petani berusia lanjut. Jumlah petani berusia kurang dari 30 tahun hanya 7.942 orang dan petani yang berusia 30 tahun sampai 65 tahun keatas adalah 147.620 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, 2024).

Pendidikan vokasi merupakan salah satu upaya regenerasi sumber daya manusia di bidang pertanian. Di Kabupaten Majalengka terdapat 58 sarana pendidikan vokasi yang diantaranya adalah 15 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan 43 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta. Satu – satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki jurusan pertanian di Kabupaten

Majalengka yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Maja yaitu jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH).

Tujuan dari jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Maja ialah mencetak tenaga kerja yang kompeten di bidang keahlian agribisnis dan diharapkan siap bekerja di bidang pertanian. Adapun data alumni lulusan Jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Maja pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Alumni SMK Negeri 1 Maja Jurusan ATPH

No	Status Alumni	Jumlah Alumni (orang)	Peresntase (%)
1.	Bekerja	121	69,14
2.	Kuliah	28	16,00
3.	Tanpa Keterangan	26	14,86
Jumlah		175	100,00

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 alumni Jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Maja yang bekerja terdapat 69,14 persen atau sebanyak 121 orang. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 bahwa lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan program kejuruannya. Namun pada kenyataanya alumni Jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Maja menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi keahlian yang diperoleh di sekolah dengan pekerjaannya setelah lulus. Dari 121 alumni yang bekerja hanya sebagian kecil yang bekerja pada bidang pertanian yang dapat dibuktikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Alumni SMK Negeri 1 Maja Jurusan ATPH Tahun 2022 Berdasarkan Bidang Pekerjaan

No	Status Alumni	Jumlah Alumni (orang)	Peresntase (%)
1.	Retail	62	51,24
2.	Manufaktur	21	17,36
3.	Pertanian	19	15,70
4.	Wirausaha	11	9,09
5.	Tanpa Keterangan	8	6,61
Jumlah		121	100,00

Sumber: Data Primer, 2025

Pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa kebanyakan alumni Jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Maja bekerja di luar bidang pertanian. Alumni yang bekerja pada bidang pertanian hanya sebanyak 15,70 persen atau sebanyak 19 orang dari 121 alumni yang bekerja setelah lulus. Sebaliknya, sebagian besar alumni justru bekerja di bidang yang tidak berhubungan langsung dengan pertanian seperti retail sebesar

51,24 persen dan manufaktur sebesar 17,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah mendapatkan bekal berupa ilmu dan keahlian di bidang pertanian, tidak banyak dari alumni memiliki minat atau kesempatan untuk berkarier di bidang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk mengetahui minat generasi muda khususnya siswa sekolah vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan agar dapat berpartisipasi pada sektor pertanian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Pertanian untuk Bekerja di Bidang Pertanian.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kategori faktor internal dan faktor eksternal siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian?
- 2) Bagaimana kategori minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian?
- 3) Apakah terdapat hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor internal dan faktor eksternal dengan minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan adanya penelitian ini dapat dirumuskan untuk menganalisis:

- 1) Kategori faktor internal dan faktor eksternal siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian.
- 2) Kategori minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian
- 3) Hubungan secara simultan maupun parsial antara faktor internal dan faktor eksternal dengan minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bekerja di bidang pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor internal dan faktor eksternal dengan minat siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan pertanian untuk bekerja di bidang pertanian.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan atau referensi untuk penelitian sejenis.
- 3) Bagi fakultas pertanian, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk terus memotivasi mahasiswa karena pekerjaan di sektor pertanian sangat penting.
- 4) Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dan evaluasi serta pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan tenaga kerja di sektor pertanian.